Volume 7 Nomor 2 Oktober 2026
JURNAL DUNIA PENDIDIKAN
https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP
E-ISSN: 2746-8674

Internalisasi Sportivitas melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Tulungagung

Melani Aftan Tiara[1], Muhamad Sidiq Asyhari[2]
[1,2] STAI Muhammadiyah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66226, Indonesia
Email : melaniaftan@gmail.com

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana praktik ekstrakurikuler Tapak Suci membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan olahraga. Penelitian juga akan menyelidiki faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi olahraga dari sudut pandang pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Tulungagung. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dikenal sebagai penelitian deskriptif. Kepala sekolah, pelatih Tapak Suci, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling adalah informan penelitian. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi, model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan untuk menganalisisnya. Model ini mencakup penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan. triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member checking memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Tapak Suci menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai sportivitas melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pengalaman belajar langsung. Kejujuran (ṣiddiq), disiplin, tanggung jawab (amānah), keadilan (adl), pengendalian diri, dan kemampuan untuk menerima kemenangan dan kekalahan adalah nilai-nilai yang berhasil diinternalisasikan. Proses internalisasi berhasil berkat budaya sekolah yang religius, kolaborasi dengan orang tua, dukungan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, dan keteladanan pelatih. Keterbatasan waktu latihan, karakteristik unik siswa, dan dampak lingkungan keluarga dan masyarakat adalah beberapa penghalang. Menurut penelitian ini, ekstrakurikuler Tapak Suci membantu orang belajar keterampilan bela diri. Ini juga berfungsi sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman yang menggabungkan nilai-nilai sportivitas dengan pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Sportivitas, Tapak Suci, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga bertanggung jawab untuk membangun karakter siswa sebagai fondasi untuk perilaku mereka dalam masyarakat. Tujuan pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk pendidikan karena berfungsi untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral sehingga mereka terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari, bukan hanya di bidang kognitif (Su'dadah, 2014; Rohmah, 2019).

Sportifitas adalah sifat penting yang harus ditanamkan sejak sekolah dasar.

Selain mematuhi aturan olahraga, sportivitas juga menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, penghormatan kepada orang lain, dan siap menerima kemenangan dan kekalahan secara lapang dada. Dalam pandangan Islam, nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip shiddiq, amanah, dan 'adl, yang merupakan dasar pembentukan akhlak karimah. Oleh karena itu, sportivitas adalah bentuk karakter Islami yang harus ditanamkan melalui pendidikan yang berkelanjutan dan sistematis (Salahudin & Nurfaigah, 2025; Asry & Hidayat, 2025).

Namun, beberapa fenomena pendidikan menunjukkan bahwa peserta didik sering menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai atletik. Internalisasi nilai-nilai atletik belum sempurna, seperti sikap tidak jujur saat berlomba, kesulitan menerima kekalahan, kurangnya disiplin, dan munculnya kompetisi yang tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas tidak dapat sepenuhnya membentuk karakter siswa tanpa didukung oleh pengalaman belajar aplikatif. Oleh karena itu, media pendidikan yang memungkinkan siswa mengalami, mempraktikkan, dan membiasakan diri dengan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan nyata sangat penting (Arifin, 2017; Novanshah, 2022).

Salah satu wahana strategis dalam proses internalisasi nilai karakter adalah kegiatan ekstrakurikuler, yang memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada pembiasaan, kontekstual, dan partisipatif. Aktivitas ekstrakurikuler memberi siswa kesempatan untuk belajar bekerja sama, mematuhi aturan, mengendalikan perasaan mereka, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya membantu menumbuhkan minat dan bakat, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendidik karakter (Nubuwah et al., 2023; Hakim et al., 2023).

Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah salah satu aktivitas luar sekolah yang memiliki potensi besar untuk membentuk karakter. Tapak Suci adalah organisasi pencak silat yang berbasis Islam yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam seperti sportivitas, kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, dan pengendalian diri. Pembiasaan, keteladanan pelatih, penerapan tata tertib, dan interaksi sosial antarsiswa merupakan cara seluruh proses latihan dijalankan, yang merupakan alat yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter (Damayanti, 2024; Yudhistira & Mustofa, 2024).

SD Muhammadiyah 1 Tulungagung adalah sekolah dasar yang berbasis Muhammadiyah yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program pendidikannya. Hal ini dicapai melalui berbagai program pengembangan diri dan pembinaan keagamaan, seperti kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci. Ketika dilakukan, olahraga ini tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan teknis pencak silat, tetapi juga dimaksudkan untuk membangun karakter Islam melalui pengembangan sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan kepada pelatih dan teman, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi saat berkompetisi.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa Temple membentuk karakter siswa secara signifikan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rangga Asrina Wahyu Putra dan Al Ikhlas (2022) menunjukkan bahwa aktivitas di Tapak Suci memiliki kemampuan untuk menanamkan akhlakul karimah melalui pembiasaan dan keteladanan. Mawardi dkk. (2024) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Muhammadiyah efektif mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui aktivitas nonakademik. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Mavianti (2024) menunjukkan bahwa menerapkan pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dapat meningkatkan karakter religius siswa. Sementara itu, menurut Syihabudin dan Fihayati (2025) Tapak Suci membantu membina disiplin, tanggung jawab, kolaborasi, dan penguatan spiritual siswa.

Namun, penelitian lebih banyak berfokus pada pembentukan karakter secara keseluruhan, penguatan akhlak, dan penerapan pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tidak banyak penelitian yang secara khusus melihat bagaimana nilai sportivitas diinternalisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dari sudut pandang pendidikan agama Islam, terutama dari sudut pandang sekolah dasar Muhammadiyah. Selain itu, tidak banyak penelitian yang membahas mekanisme internalisasi nilai, jenis sportivitas yang berkembang, dan komponen yang mendukung dan menghalangi internalisasi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan memfokuskan penelitian pada proses internalisasi sportivitas sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami melalui aktivitas di luar kelas. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dilakukan, tetapi juga melihat bagaimana siswa internalisasi nilai melalui kebiasaan, contoh, interaksi sosial, dan pengalaman belajar mereka. Selain itu, mereka menemukan faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut dari sudut

pandang pendidikan agama Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana ekstrakurikuler Tapak Suci membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai sportivitas; menemukan nilai-nilai sportivitas yang ditanamkan kepada siswa; dan mengevaluasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi sportivitas di ekstrakurikuler Tapak Suci di Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Tulungagung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian pendidikan karakter berbasis Islam. Selain itu, hasil penelitian akan menjadi panduan praktis bagi sekolah tentang cara terbaik untuk menggunakan kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan, dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana nilai sportivitas diinternalisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SD Muhammadiyah 1 Tulungagung dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, interaksi, dan perilaku informan dalam lingkungan alami tanpa mengubah kondisi yang diteliti. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kegiatan luar kelas Tapak Suci membentuk karakter siswa (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2014).

Tempat penelitian ini adalah SD Muhammadiyah 1 Tulungagung yang terletak di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah tersebut secara konsisten menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci, yang merupakan program unggulan untuk pembinaan karakter yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sekolah ini juga memiliki dukungan kebijakan sekolah, pelatih tetap, dan siswa yang aktif mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, lokasi penelitian dinilai mampu memberikan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian akan berlangsung dari Maret hingga Juni 2026. Di awal penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi lapangan, berkomunikasi dengan sekolah, dan mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci dilakukan. Setelah itu, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Observasi dilakukan enam kali selama jadwal ekstrakurikuler, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung proses pembinaan karakter peseta. Analisis data, penyusunan laporan penelitian, dan verifikasi hasil melalui triangulasi dan member checking adalah tahap akhir penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti bertanggung jawab untuk merancang penelitian, menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan observasi, melakukan wawancara, mengumpulkan dokumentasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, catatan lapangan, alat perekam suara, dan kamera.

Menurut tujuan penelitian, teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan. Metode ini dipilih karena beberapa karyawan sekolah tidak memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi dipilih berdasarkan pengetahuan mereka, pengalaman mereka, dan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci.

Penelitian ini melibatkan lima informan: satu kepala sekolah, satu pelatih di Tapak Suci, satu guru Pendidikan Agama Islam, dan dua siswa yang aktif mengambil bagian dalam kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci selama minimal satu semester. Guru Pendidikan Agama Islam dipilih karena mereka bertanggung jawab untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan, Pelatih Tapak Suci dipilih karena mereka bertanggung jawab secara langsung untuk membina siswa selama latihan, dan peserta didik dipilih karena mereka adalah subjek utama yang menginternalisasi nilai-nilai olahraga.

Prinsip informasi kaya, yang berarti bahwa informan dapat memberikan informasi yang mendalam untuk kebutuhan penelitian, adalah dasar dari pemilihan jumlah informan. Ketika informasi yang dikumpulkan telah mencapai tingkat saturation, atau ketika wawancara berikutnya tidak lagi memberikan informasi yang berbeda secara signifikan, proses pengumpulan data dihentikan. Pada saat ini, data yang dinilai telah memadai untuk menjawab topik penelitian.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Kriteria
1	Kepala sekolah	1	Mengetahui kebijakan pembinaan karakter
2	Pelatih Tapak Suci	1	Membina kegiatan ekstrakurikuler
3	Guru Pendidikan Agama Islam	1	Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran
4	Peserta didik	2	Mengikuti Tapak Suci secara aktif minimal satu semester
	Jumlah	**5**	

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Fokus penelitian ditetapkan untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan dibangun berdasarkan rumusan masalah agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam. Fokus penelitian ini adalah tiga komponen utama: bagaimana kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci dilakukan, bagaimana nilai sportivitas diinternalisasi dari sudut pandang pendidikan agama Islam, dan hal-hal yang mendukung dan menghambat proses internalisasi.

Untuk memastikan bahwa semua data yang dikumpulkan terkait langsung dengan tujuan penelitian, fokus penelitian menjadi acuan dalam pembuatan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, diharapkan data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci membentuk karakter atletik peserta didik.

Tabel 2. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Indikator
Pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci	Perencanaan	Penyusunan program latihan, tujuan kegiatan, jadwal latihan
	Pelaksanaan	Tahapan latihan, metode pembinaan, integrasi nilai PAI
	Evaluasi	Penilaian perkembangan karakter peserta didik
Internalisasi sportivitas	Kejujuran	Tidak berbuat curang, mengakui kesalahan
	Disiplin	Datang tepat waktu, mematuhi aturan latihan
	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas latihan, menjaga perlengkapan
	Menghargai orang lain	Menghormati pelatih dan teman latihan
	Pengendalian diri	Mampu mengendalikan emosi saat latihan maupun pertandingan
Faktor yang memengaruhi	Pendukung	Pelatih, sekolah, orang tua, sarana prasarana
	Penghambat	Motivasi siswa, keterbatasan waktu, lingkungan

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan interaksi dengan informan selama proses penelitian. Data utama mencakup informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci, cara siswa internalisasi nilai sportivitas, perilaku mereka selama latihan, dan hal-hal yang mendukung dan menghambat proses pembinaan karakter.

Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, termasuk profil sekolah, visi dan misi, program ekstrakurikuler Tapak Suci, jadwal latihan, tata tertib, buku pedoman kegiatan, foto dokumentasi, laporan kegiatan, dan dokumen lainnya. Data primer diperkuat oleh data sekunder dan digunakan untuk triangulasi dalam proses analisis.

Penggunaan dua jenis sumber data ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih lengkap, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kedalaman analisis dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi. Metode-metode ini dipilih untuk memberikan gambaran lengkap tentang fenomena penelitian dan saling melengkapi.

- **Wawancara**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali lebih banyak informasi daripada wawancara terstruktur, tetapi memberikan informan kesempatan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pendapat mereka secara lebih mendalam.

Setiap informan diwawancarai secara tatap muka selama 30 hingga 60 menit. Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, meminta persetujuan informan, dan menjamin kerahasiaan identitas informan. Selama wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara di telepon seluler mereka untuk membuat catatan lapangan yang mencakup ekspresi informan, keadaan wawancara, dan informasi tambahan yang tidak terekam.

Setelah itu, transkrip seluruh rekaman ditranskripsikan secara verbatim, yang berarti seluruh percakapan ditulis sesuai dengan hasil wawancara tanpa mengubah makna informasi yang disampaikan informan. Sebelum dianalisis lebih lanjut, transkrip tersebut diperiksa kembali dengan rekaman asli untuk memastikan tidak ada kesalahan

penulisan.

Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Sumber Data	Fokus Data	Instrumen
Wawancara semi-terstruktur	Kepala sekolah, pelatih, guru PAI, siswa	Strategi internalisasi sportivitas	Pedoman wawancara
Observasi partisipatif pasif	Kegiatan Tapak Suci	Perilaku sportif, disiplin, tanggung jawab, kejujuran	Lembar observasi
Dokumentasi	Arsip sekolah	Program, jadwal, tata tertib, foto, prestasi	Lembar dokumentasi

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Pedoman wawancara dibuat dengan cara yang memungkinkan setiap pertanyaan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga peneliti tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan jawaban yang sesuai dengan pengalaman dan situasi yang mereka alami.

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Informan	Aspek yang Digali	Indikator
Kepala Sekolah	Kebijakan sekolah	Program pembinaan karakter, dukungan sekolah
Pelatih Tapak Suci	Strategi pembinaan	Metode latihan, pembiasaan, keteladanan
Guru PAI	Integrasi nilai Islam	Nilai sportivitas dalam perspektif PAI
Peserta Didik	Pengalaman mengikuti Tapak Suci	Perubahan sikap sportif, disiplin, tanggung jawab

Sumber: Diolah peneliti (2026).

- **Observasi**

Penelitian ini juga menggunakan metode observasi partisipatif pasif. Dengan metode ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat semua kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci tanpa terlibat secara aktif dalam latihan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data nyata tentang perilaku peserta didik, interaksi antara pelatih dan peserta didik, penerapan nilai-nilai sportivitas, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam diinternalisasi selama kegiatan.

Selama periode penelitian, dari Maret hingga Juni 2026, observasi dilakukan sebanyak enam kali di luar program latihan ekstrakurikuler Tapak Suci. Setiap kegiatan observasi berlangsung antara 90 dan 120 menit, dimulai dengan pembukaan dan

berakhir dengan latihan inti. Peneliti mencatat berbagai fenomena yang terkait dengan fokus penelitian di lembar observasi dan catatan lapangan selama observasi. Sebagai bagian dari proses triangulasi data, hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

Tabel 5. Kisi-Kisi Observasi

Aspek	Indikator	Keterangan
Disiplin	Hadir tepat waktu	Diamati selama latihan
Kejujuran	Mengakui kesalahan	Diamati ketika praktik
Tanggung jawab	Menjalankan instruksi pelatih	Diamati selama latihan
Menghargai lawan	Bersalaman sebelum dan sesudah latihan	Diamati saat sparring
Pengendalian diri	Tidak mudah marah	Diamati ketika kalah atau melakukan kesalahan

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Fakta tentang perilaku peserta didik diberikan oleh observasi, yang tidak dapat diperoleh sepenuhnya melalui wawancara. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari observasi merupakan salah satu dasar untuk menginterpretasikan bagaimana peserta didik internalisasi nilai sportivitas.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai metode tambahan untuk mendapatkan data tertulis dan visual tentang proses penelitian. Fokus penelitian termasuk profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, program ekstrakurikuler Tapak Suci, jadwal latihan, tata tertib, foto kegiatan, piagam prestasi, dan dokumen administratif lainnya.

Data hasil observasi dan wawancara diperkuat melalui dokumentasi, yang juga berfungsi sebagai bahan pembanding dalam proses triangulasi. Setiap dokumen yang dikumpulkan dievaluasi untuk tujuan penelitian dan hanya digunakan untuk tujuan akademik dengan mempertahankan kerahasiaan data pribadi.

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan secara terus-menerus sehingga peneliti dapat menentukan kebutuhan data berikutnya berdasarkan hasil analisis sementara yang telah dilakukan.

Analisis mencakup proses kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memberikan kode (coding) kepada data yang berkaitan dengan

temuan penelitian, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah dikodekan dimasukkan ke dalam kategori tertentu, seperti kegiatan luar sekolah, internalisasi nilai sportivitas, dan faktor pendukung dan penghambat.

Selanjutnya, data disajikan dalam format naratif, matriks, tabel, atau bagan. Ini dilakukan secara sistematis agar peneliti dapat menemukan pola, hubungan sebab akibat, dan kecenderungan yang muncul selama penelitian.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir. Hasil didasarkan pada pola yang ditemukan selama proses analisis dan kemudian diverifikasi berulang kali dengan data lapangan, hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan proses triangulasi untuk memastikan bahwa temuan itu kredibel.

Tabel 6. Tahapan Analisis Data

Tahapan	Aktivitas
Reduksi data	Menyeleksi, mengelompokkan, dan memberi kode pada data
Penyajian data	Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, dan kategorisasi
Penarikan kesimpulan	Menginterpretasikan temuan penelitian
Verifikasi	Membandingkan hasil antar sumber dan teknik pengumpulan data

Sumber: Diadaptasi dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Analisis data dilakukan secara siklus sehingga data baru selalu dibandingkan dengan data sebelumnya. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang mereka pelajari.

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking.

Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk mengetahui apakah informasi tentang proses internalisasi nilai sportivitas konsisten. Data yang diperoleh dari kepala sekolah, pelatih Tapak Suci, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa dibandingkan satu sama lain. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi. Jika ada perbedaan dalam data, peneliti melakukan penelusuran lagi melalui wawancara dan observasi tambahan hingga data yang diperoleh menjadi konsisten. Selain itu, member checking dilakukan dengan memberikan ringkasan interpretasi awal dan hasil wawancara kepada masing-masing informan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman

informan, sehingga meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian.

Tabel 7. Matriks Hubungan Rumusan Masalah, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis

Rumusan Masalah	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis
Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SD Muhammadiyah 1 Tulungagung?	Wawancara, observasi, dokumentasi	Kondensasi data, penyajian data, verifikasi, penarikan kesimpulan
Bagaimana proses internalisasi nilai sportivitas melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dalam perspektif Pendidikan Agama Islam?	Wawancara, observasi	Coding, kategorisasi tema, penyajian data, interpretasi
Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai sportivitas melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci?	Wawancara, dokumentasi	Analisis tematik, verifikasi, penarikan kesimpulan

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Matriks tersebut menunjukkan bahwa setiap rumusan masalah dapat dijawab dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data yang bekerja sama. Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dan internalisasi nilai sportivitas dapat dipelajari secara menyeluruh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) digunakan untuk menganalisis seluruh data. Ini memastikan bahwa proses analisis dilakukan secara sistematis sejak pengumpulan data hingga pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan hasil yang memiliki kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang tinggi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan, analisis, dan uji keabsahan data. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan, proses triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan peninjauan anggota dilakukan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci di SD Muhammadiyah 1 Tulungagung tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bela diri siswa, tetapi juga digunakan untuk memupuk nilai-nilai sportivitas dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Menurut temuan dari wawancara dengan kepala sekolah, pelatih Tapak Suci, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta temuan dari observasi dan dokumentasi, pembentukan karakter adalah tujuan utama dari kegiatan tersebut. Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, keadilan, penghormatan, dan kemampuan untuk mengendalikan diri adalah nilai-nilai yang ditanamkan.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu. Setiap kegiatan disusun secara sistematis. Ini dimulai dengan doa bersama, pembentukan barisan, pemanasan, latihan teknik dasar dan lanjutan, simulasi pertandingan, evaluasi, dan penutupan. Setiap tahapan latihan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan perilaku yang baik melalui penerapan tata tertib, penghormatan kepada pelatih dan rekan satu kelompok, dan pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab yang harus mereka penuhi selama latihan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan yang berulang dalam setiap kegiatan latihan mempercepat proses internalisasi nilai sportivitas. Peserta didik dibiasakan untuk tiba tepat waktu, mengenakan seragam latihan sesuai ketentuan, mengikuti instruksi pelatih dengan tertib, mempertahankan sikap selama latihan, dan melakukan evaluasi diri sendiri setelah latihan. Dengan menggunakan kebiasaan ini, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang olahraga secara teoretis dan praktis.

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah mendukung penuh kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci sebagai bagian dari program pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dukungan ini ditunjukkan dengan menyediakan fasilitas latihan, memantau kegiatan, dan mengintegrasikan program ekstrakurikuler dengan budaya religius sekolah. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan Tapak Suci memiliki hubungan yang kuat dengan materi akhlak dalam pembelajaran PAI, sehingga proses pembentukan karakter dilakukan secara terpadu baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Pelatih Tapak Suci tidak hanya mengajar teknik bela diri tetapi juga menawarkan

contoh untuk membangun karakter siswa mereka. Keteladanan ditunjukkan oleh sikap disiplin, kejujuran dalam menilai, dan konsistensi dalam menerapkan aturan kepada semua siswa. Selain memberikan arahan teknis, pelatih juga sering memberikan nasihat dan evaluasi tentang perilaku siswa. Ini dilakukan agar internalisasi nilai dapat terjadi melalui pembiasaan, refleksi, keteladanan, dan penguatan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci di SD Muhammadiyah 1 Tulungagung telah berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membantu siswa internalisasi nilai-nilai olahraga. Nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten melalui latihan yang direncanakan, dukungan untuk lingkungan sekolah yang religius, dan kerja sama antara kepala sekolah, pelatih, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sportivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci terjadi secara langsung, berulang, dan kontekstual. Hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan termasuk kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*adl*), disiplin, pengendalian diri, dan sikap menghargai orang lain.

Kejujuran ditunjukkan oleh kebiasaan peserta didik untuk mengakui kesalahan ketika mereka melakukan kesalahan dalam simulasi pertandingan dan ketika mereka melakukan pelanggaran. Pelatih secara konsisten membiasakan peserta didik untuk mengakui kesalahan tanpa menunggu teguran. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan keberanian untuk berpikir tentang kekurangan mereka. Ini memungkinkan kejujuran berkembang sebagai kesadaran pribadi daripada hanya mematuhi aturan.

Pembiasaan untuk mengikuti seluruh latihan secara tertib, menjaga perlengkapan latihan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan pelatih membantu menanamkan nilai tanggung jawab. Selain itu, siswa memperhatikan kebersihan area latihan dan saling mengingatkan satu sama lain ketika teman mereka tidak berperilaku dengan baik. Hasilnya menunjukkan bahwa tanggung jawab berkembang dalam kelompok latihan tidak hanya pada aspek individual tetapi juga pada tanggung jawab sosial.

Pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh siswa selama latihan dan simulasi pertandingan menunjukkan prinsip keadilan. Untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, pelatih memperlakukan setiap siswa dengan adil tanpa membedakan kemampuan mereka. Setiap peserta didik juga

diajarkan aturan secara konsisten.

Dalam kegiatan di Tapak Suci, disiplin menjadi nilai yang paling penting. Disiplin telah menjadi budaya dalam pelaksanaan kegiatan dengan hadir tepat waktu, mengikuti seluruh tahapan latihan secara tertib, mematuhi instruksi pelatih, dan tetap bersih selama latihan. Proses pembentukan karakter disiplin peserta didik semakin diperkuat oleh para pelatih yang selalu hadir dan menjalankan latihan sesuai jadwal.

Selain itu, peserta didik dididik untuk menghormati guru dan teman latihan melalui budaya salam, berjabat tangan sebelum dan sesudah latihan, menghindari mengejek teman yang melakukan kesalahan, dan mendukung teman lain selama latihan. Sebagai bagian dari sportivitas.

Ketika siswa melakukan simulasi pertandingan, mereka menunjukkan tingkat pengendalian diri. Mereka diajarkan untuk mengontrol emosi mereka, menerima keputusan pelatih, tidak marah ketika mereka kalah, dan tetap tenang ketika mereka menang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sportivitas bukan hanya mematuhi aturan pertandingan; itu juga berarti dapat mengendalikan emosi dan menjaga hubungan sosial dengan baik.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sportivitas diajarkan sebagai kebiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas ekstrakurikuler Tapak Suci. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam latihan dan dalam kehidupan sehari-hariV .

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Tapak Suci di SD Muhammadiyah 1 Tulungagung membantu peserta didik memperoleh keterampilan bela diri dan juga berfungsi sebagai alat strategis untuk menanamkan nilai-nilai sportivitas. Kegiatan yang disusun secara sistematis, termasuk doa bersama, pembentukan barisan, pemanasan, latihan teknik, simulasi pertandingan, dan evaluasi, memungkinkan peserta didik untuk secara langsung mempelajari karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berkelanjutan, bukan secara lisan.

Hasilnya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui penerapan mekanisme pembiasaan (habituation), keteladanan (modelling), penguatan (reinforcement), dan refleksi dalam setiap kegiatan latihan. Peserta didik tidak hanya dididik tentang arti olahraga, tetapi mereka juga diajarkan untuk menerapkannya dalam setiap aktivitas. Dengan tindakan ini, prinsip-prinsip sportivitas berkembang dari hanya

aturan luar menjadi kebiasaan yang ditanamkan dalam diri siswa.

Studi ini sejalan dengan teori Muhaimin tentang internalisasi nilai, yang menyatakan bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi hingga nilai menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Ketika pelatih menekankan pentingnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam penelitian ini, proses transformasi terlihat. Selama tahap transinternalisasi, interaksi aktif antara pelatih dan siswa terjadi selama latihan. Di sisi lain, tahap transaksi nilai ditandai dengan munculnya perilaku olahraga yang dilakukan secara sadar tanpa selalu diawasi.

Selain itu, temuan penelitian juga mendukung teori pendidikan karakter Lickona, yang menyatakan bahwa pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral harus terlibat dalam pembentukan karakter yang efektif. Ketiga dimensi tersebut terlihat dalam kegiatan Tapak Suci. Peserta didik belajar tentang nilai-nilai sportivitas, membangun kesadaran moral melalui latihan, dan kemudian menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

Menurut pendidikan agama Islam, proses internalisasi ini menunjukkan bahwa kegiatan di luar kelas dapat digunakan untuk mengajar akhlak. Pendidikan agama sekarang dianggap tidak hanya sebagai proses pertukaran pengetahuan agama; sekarang dianggap sebagai proses pembentukan perilaku melalui pengalaman pribadi. Pembiasaan mengawali kegiatan dengan doa, menghormati pelatih, menjaga adab selama latihan, dan menilai perilaku siswa mencerminkan hubungan antara pendidikan karakter dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci mempengaruhi pembentukan karakter religius dan akhlak peserta didik. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena memfokuskan pada proses internalisasi atletik sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami. Sebagai hasil dari penelitian ini, sportivitas dipandang bukan hanya sebagai keterlibatan dalam olahraga, tetapi juga sebagai penerapan nilai-nilai moral yang membentuk karakter peserta didik secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi budaya sekolah yang religius, keteladanan pelatih, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan dukungan dari semua warga sekolah adalah semua faktor yang berkontribusi pada

keberhasilan internalisasi nilai sportivitas. Sinergi ini membuat Tapak Suci menjadi lebih dari sekadar kegiatan ekstrakurikuler. Itu juga menjadi model pendidikan karakter berbasis pengalaman, atau pembelajaran pengalaman, yang sesuai dengan tujuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sportivitas ditanamkan dalam aktivitas luar sekolah di Tapak Suci, termasuk kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*adl*), disiplin, rasa menghargai orang lain, pengendalian diri, dan kemampuan untuk menerima kemenangan dan kekalahan. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui pengalaman langsung dalam latihan, sehingga menjadi perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kejujuran menjadi nilai fundamental dalam pembentukan sportivitas. Peserta didik dibiasakan mengakui kesalahan ketika melakukan teknik yang kurang tepat maupun ketika melakukan pelanggaran saat simulasi pertandingan. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran dibangun melalui kesadaran internal, bukan semata-mata karena adanya pengawasan dari pelatih. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai ini selaras dengan konsep shiddiq yang menempatkan kejujuran sebagai karakter utama seorang muslim. Pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai moral dalam situasi nyata.

Disiplin merupakan nilai yang paling dominan dalam kegiatan Tapak Suci. Peserta didik dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti seluruh tahapan latihan secara tertib, menaati instruksi pelatih, dan menjaga kerapian selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menunjukkan bahwa disiplin berkembang melalui proses habituasi yang berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, disiplin memiliki keterkaitan dengan konsep istiqamah, yaitu konsistensi dalam menjalankan aturan dan kewajiban. Oleh karena itu, pembiasaan disiplin melalui kegiatan Tapak Suci tidak hanya membentuk keteraturan perilaku, tetapi juga memperkuat karakter religius peserta didik..

Dalam kegiatan di Tapak Suci, disiplin adalah nilai yang paling penting. Peserta didik diharapkan untuk tiba tepat waktu, menyelesaikan latihan secara tertib, mematuhi arahan pelatih, dan tetap tenang selama kegiatan berlangsung. Proses habituasi yang berkelanjutan menunjukkan bahwa disiplin berkembang melalui pemiasaan yang dilakukan secara konsisten. Konsep istiqamah konsistensi dalam menjalankan aturan dan kewajiban dihubungkan dengan disiplin dalam Islam. Oleh karena itu, pembiasaan

disiplin melalui kegiatan Tapak Suci tidak hanya menghasilkan keteraturan perilaku, tetapi juga membantu peserta didik menjadi lebih religius.

Konsep tanggung jawab sejalan dengan konsep amanah dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya menjaga kepercayaan dan melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab. Lihatlah bagaimana siswa benar-benar mengikuti latihan dan menjaga perlengkapan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar di luar kelas dapat membantu siswa mengembangkan tanggung jawab sosial dan personal.

Nilai keadilan diwujudkan dengan memberi aturan yang sama kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Pelatih memberi siswa kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam latihan dan simulasi pertandingan, yang mengajarkan mereka pentingnya bersikap objektif. Menurut pendidikan agama Islam, nilai ini terkait dengan ide "adil", yang menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial.

Berkembangnya karakter sosial yang positif juga ditunjukkan oleh kebiasaan menghargai orang lain melalui budaya yang salam, berjabat tangan, membantu teman, dan menghindari mengejek orang lain. Kemampuan untuk mengontrol perasaan saat menang atau kalah menunjukkan perkembangan sikap sabar (*ṣabr*) dan rendah hati (*tawāḍu*). Dalam penelitian ini, kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa sportivitas menunjukkan kematangan emosional dan spiritual peserta didik selain perilaku kompetitif.

Hasil penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana sportivitas diajarkan di sekolah dasar. Sportifitas dianggap tidak hanya mematuhi aturan pertandingan, tetapi juga menggabungkan berbagai nilai moral Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas ekstrakurikuler di Tapak Suci dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan karakter yang mengimbangi aspek jasmani, sosial, emosional, dan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang saling berkaitan, termasuk faktor pendukung dan penghambat, memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai sportivitas melalui aktivitas luar sekolah Tapak Suci. Selain berasal dari lingkungan sekolah, faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh sifat siswa dan lingkungan sosial di luar sekolah. Oleh karena itu, internalisasi nilai adalah proses yang memiliki banyak aspek dan membutuhkan kerja sama antara berbagai elemen pendidikan.

Budaya sekolah yang religius adalah komponen pendukung utama. Lingkungan

pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Tulungagung berfokus pada prinsip-prinsip Islam dalam semua kegiatan pendidikan. Karena prinsip-prinsip yang diajarkan di luar kelas Tapak Suci diperkuat oleh program sekolah lainnya, keadaan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk membangun karakter siswa. Oleh karena itu, peserta didik memiliki pengalaman belajar yang konsisten antara pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang digunakan setiap hari.

Hasil ini mendukung gagasan bahwa budaya sekolah (school culture) sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Jika budaya sekolah tidak mendukung disiplin, nilai religius, dan keteladanan, proses pembentukan karakter akan lebih mudah bagi siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika budaya sekolah tidak mendukung nilai-nilai tersebut, proses pembentukan karakter cenderung berlangsung secara parsial dan tidak berkelanjutan.

Keteladanan pelatih adalah faktor pendukung berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih tidak hanya berfungsi sebagai instruktur teknik bela diri, tetapi juga berfungsi sebagai contoh disiplin, adil, jujur, dan bertanggung jawab. Karena peserta didik pada usia sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa yang dianggap memiliki otoritas, keteladanan tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif.

Teori pembelajaran sosial Bandura mengatakan bahwa belajar dilakukan dengan melihat perilaku model. Temuan ini selaras dengan teorinya. Dalam penelitian ini, pelatih menunjukkan perilaku olahraga sebagai stimulus, yang diamati, ditiru, dan diulang oleh peserta didik hingga menjadi kebiasaan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh contoh yang ditunjukkan oleh pendidik.

Keberhasilan program bergantung pada dukungan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, selain contoh pelatih. Kebijakan sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter, pengawasan kegiatan, dan penyediaan sarana membantu guru. Dengan menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari siswa selama mengikuti Tapak Suci dengan materi akhlak yang diajarkan di kelas, guru pendidikan agama Islam memperkuat proses internalisasi. Sinergi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab semua siswa, bukan hanya beberapa.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa hal yang menghambat internalisasi nilai sportivitas. Salah satunya adalah perbedaan karakteristik peserta

didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, tingkat kematangan emosional, motivasi untuk belajar, dan kemampuan untuk memahami nilai yang berbeda. Karena perbedaan ini, setiap peserta didik memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda dalam internalisasi nilai-nilai tersebut.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa hal yang menghambat internalisasi nilai sportivitas. Salah satunya adalah perbedaan karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, tingkat kematangan emosional, motivasi untuk belajar, dan kemampuan untuk memahami nilai yang berbeda. Karena perbedaan ini, setiap peserta didik memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda dalam internalisasi nilai-nilai tersebut.

Keluarga dan masyarakat juga merupakan faktor yang memengaruhi. Bergantung pada lingkungan tempat siswa berinteraksi di luar sekolah, nilai yang mereka pelajari selama kegiatan ekstrakurikuler dapat diperkuat atau diperlemah. Proses internalisasi akan berjalan lebih baik jika lingkungan keluarga memberikan teladan yang selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, jika peserta didik mengalami pengalaman yang bertentangan dengan prinsip-prinsip sportivitas, pembentukan karakter akan menjadi lebih sulit.

Hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sportivitas tidak hanya ditentukan oleh kualitas kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga bagaimana sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik bekerja sama. Oleh karena itu, langkah strategis untuk membangun pendidikan karakter yang berkelanjutan adalah meningkatkan kerja sama antara ketiga komponen tersebut.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis untuk pengembangan pendidikan agama Islam, terutama dalam hal membangun karakter siswa di sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa internalisasi nilai memerlukan pengalaman nyata yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai secara langsung daripada pembelajaran kognitif semata-mata. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan di luar kelas adalah bagian penting dari proses pendidikan karakter dan merupakan bagian integral dari pembelajaran di kelas.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Tapak Suci dapat dijadikan model pembelajaran karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan aktivitas fisik. Model ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang

utuh karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Hasil penelitian ini juga mengatakan bahwa sekolah harus meningkatkan pendidikan karakter dengan fokus pada kegiatan intrakurikuler dan program ekstrakurikuler yang dirancang dengan baik. Sangat penting bagi kepala sekolah, guru, pelatih, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai **internalisasi nilai sportivitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di sekolah dasar Muhammadiyah**. Penelitian ini mengintegrasikan konsep sportivitas dengan nilai-nilai akhlak Islami seperti ṣiddiq, amānah, *'adl*, disiplin, *ṣabr*, dan *tawāḍu*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pengalaman langsung yang dilakukan secara sistematis dalam setiap aktivitas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual untuk pengembangan model pendidikan karakter berbasis ekstrakurikuler yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, ekstrakurikuler Tapak Suci di SD Muhammadiyah 1 Tulungagung berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai atletik dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Dengan menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pengalaman belajar secara langsung, proses internalisasi dilaksanakan melalui kegiatan latihan yang terorganisir. Strategi-strategi ini memungkinkan siswa memahami konsep sportivitas secara kognitif dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari mereka melalui interaksi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Nilai-nilai sportivitas yang berhasil diinternalisasikan meliputi kejujuran (*ṣiddiq*), disiplin, tanggung jawab (*amānah*), keadilan (*'adl*), sikap menghargai orang lain, pengendalian diri, serta kemampuan menerima kemenangan maupun kekalahan dengan sikap dewasa. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dan didukung oleh integrasi antara kegiatan ekstrakurikuler dengan budaya religius sekolah. Dengan demikian, sportivitas tidak hanya dipahami sebagai etika dalam aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai implementasi nilai-nilai akhlak Islami yang membentuk karakter peserta didik secara

utuh.

Sekolah yang religius, keteladanan pelatih, dukungan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, dan kerja sama dengan orang tua adalah semua faktor yang berkontribusi pada keberhasilan internalisasi nilai sportivitas. Namun, ada beberapa hal yang menghambat proses internalisasi yang optimal, seperti variasi karakteristik siswa, batas waktu latihan, dan pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, agar pembentukan karakter terus berlanjut, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus terus dikembangkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Tapak Suci dapat digunakan sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman (experiential learning) yang mengintegrasikan pembinaan fisik, sosial, emosional, dan spiritual, serta nilai-nilai sportivitas Islami. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis proses internalisasi sportivitas melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pengalihan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2018). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12(2), 183–196.

Agustina, I. O., Juliantika, J., & Saputri, S. A. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan dan pengembangan siswa sekolah dasar. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 1(4), 86–96.

Aisyah, A. A., & Mavianti, M. (2024). Penerapan pendidikan Islam pada program ekstrakurikuler Tapak Suci di MTs Swasta Zia Salsabila. Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 1893–1898.

Al Azizi, N. Q. U. (2018). Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap pendidikan karakter kedisiplinan. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 12(2), 40–50.

Aldiansyah, R., & Badrudin. (2025). Kejujuran dalam perspektif hadis: Kajian terhadap peran kejujuran dalam membangun karakter Muslim dalam kehidupan sehari-hari. TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah, 2(3), 31–44.

Alfero, R. K., Azwar, B., & Rahmaningsih, S. (2022). Internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran PAI di SMPN 01 Ujan Mas.

Amalia, N., Ramadhan, V. P., & Neni. (2025). Implementasi nilai shiddiq dan amanah dalam pendidikan agama Islam untuk membangun ukhuwah dan lingkungan pergaulan positif. Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah, 2(4), 72–83.

Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. Jurnal PAUD Agapedia, 5(1), 100–109.

Anjelita, R., Ikhwan, A., & Setiawa, W. (2025). Penguatan karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 2(03), 6919–6930.

Arifin, S. (2017). Internalisasi nilai sportivitas melalui pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum, 15(2).

Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(3), 829–837.

Aristianti, T., & Pratama, R. S. (2024). Pengembangan karakter pada atlet di sekolah melalui bimbingan dan konseling. Keguru: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 8(2), 1–10.

Asry, W., & Hidayat, M. H. (2025). Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembinaan karakter atlet melalui pendidikan agama Islam di sekolah olahraga. All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society, 5(2), 126–137.

Astarina, E. A., Saiban, K., & Salamah, U. (2026). Internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di SD Islam Terpadu Kota Malang. Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7(1), 225–238.

Aththahirah, A., Hasanah, H. U., & Harahap, A. S. (2025). Teori belajar humanistik: Penerapan teori belajar humanistik dalam pengembangan potensi dan kemandirian peserta didik. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4(4), 6955–6971.

Auliya, S. C., Amalia, R. H., & Nikmah, I. K. (2025). Efektivitas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono. Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research, 2(1), 173–186.

Ayatulloh, A. S., & Anton. (2026). Implementasi desain ekstrakurikuler PAI dalam membentuk sikap religius dan sosial siswa. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 3(1), 1148–1154.

Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 10(1), 267–277.

Azis, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan.

Baihaki, I. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan nilai moral pada peserta didik di SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo. Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 7(1), 19–32.

Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2025). Strategi guru dalam membiasakan kebersihan lingkungan sebagai pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah. SITTAH: Journal of Primary Education, 6(1), 15–30.

Ervana, S. (2024). Internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong Purbalingga.

Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). Pendidikan karakter anak usia dini.

Fatmawati, F., Aswad, H., & Laswi, A. S. (2025). Pelaksanaan metode pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter religius pada madrasah tsanawiyah. Jurnal Pendidikan Refleksi, 14(1), 13–22.

Fitriyah, N. L., & Ulwiyah, N. (2019). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa SMP. Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 247–269.

Gufron, M., & Alif, M. (2026). Solidaritas dalam perspektif hadits tematik. Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir, 2(12), 1843–1858.

Haningsih, S. (2022). Model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 4, 93–100.

Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep amanah dalam perspektif pendidikan Islam. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 12(2), 141–152.

Hidayati, A., Saefurrijal, A., Mirza, I., & Ardyanti, Y. (2024). Dimensi etika dalam pendidikan berbasis Al-Qur'an: Pengembangan karakter dan pembentukan moral

dalam mengatasi perundungan di kalangan pelajar Muslim. An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 29–43.

Imar, M. P. (2018). Ragam pencak silat di Indonesia. Indonesiana, 3(1), 38–39.

Jannah, R. J., & Khikmah, A. N. (2018). Implementasi nilai-nilai luhur budaya pencak silat sebagai pendidikan karakter siswa di sekolah. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 1(1), 141–146.

Jariah, A., Sari, I. B., & Sari, D. S. (2026). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan potensi siswa. Gagasan: Jurnal Pendidikan Nusantara, 1(1), 23–43.

Lestari, P. (2016). Membangun karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta. Jurnal Penelitian, 10(1), 71–96.

Lubis, R., Siregar, M., Siregar, N. I., Putri, C. W., Syahrani, S. M., & Hasbi, S. (2025). Karakteristik perkembangan anak usia 11 tahun kelas VI SD. Mesada: Journal of Innovative Research, 2(2), 1551–1563.

Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran pendidikan karakter Al-Ghazali, Lawrence Kohlberg, dan Thomas Lickona. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6(2), 283–290.

Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain: Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora, 6(1), 33–41.

Mufida, A. E. (2025). Pelatihan pencak silat Tapak Suci untuk anak SD Muhammadiyah 10 Pagak. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Cerdas (Japakesada), 114–123.

Mujahid, A., & Madum, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa perspektif pendidikan agama Islam. Journal of Islamic Education and Learning, 5(1), 7–21.

Munif, M., Aliyah, N., Fachri, M., & Rozi, F. (2025). Habituasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di sekolah berbasis pesantren. Jurnal Tarbawi, 15(2), 30–50.

Nida, S., Hidayah, A. L., Rahmawati, N. W., Mandar, Y., Hidayat, Y., & Setyaningrum, P. N. (2025). Pendidikan agama Islam berbasis behaviorisme: Strategi efektif membangun perilaku positif siswa melalui reinforcement. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 10(1), 566–5681.

Noviani, Rusdan, H., & Habib, S. (2025). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa di lembaga pendidikan Islam. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(6), 11253–11263.

Nur, H. W. (2016). Hubungan kelenturan dan kelincahan dengan kemampuan dasar sepaksila pada sepaktakraw. Jurnal MensSana, 1(2), 49–58.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(17), 826–833.

Nurhalisah, S., & Inayah, N. (2025). Peran ekstrakurikuler Tapak Suci dalam membentuk karakter siswa di MIS Muhammadiyah Parambambe. Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5(3).

Oktavianti, F. (2019). Manajemen peserta didik dalam pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Joyful Learning Journal, 8(4), 184–192.

Permana, B., & Hadiana, O. (2024). Sejarah perkembangan pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah 143 Kuningan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 398–408.

Pewangi, M., Afandi, A., Hanif, A., & Jarong, K. (2024). Integrating Pancasila values through

extracurricular activities: Character development in an Indonesian Muhammadiyah Islamic boarding school. Potret Pemikiran, 28(2), 171–186.

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77–84.

Raswadi, M. D., Bahar, A., & Novitasari, N. I. (2025). Implementasi program sportivitas untuk penanaman karakter siswa ekstrakurikuler futsal di MAN 4 Bone: Pengabdian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(2), 10750–10757.

Ridho Zahrevi, S. (2024). Perkembangan pencak silat Tapak Suci Muhammadiyah di Kota Jambi 2005–2017.

Robbani, S., & Fihayati, Z. (2025). Pengaruh program ekstrakurikuler Tapak Suci terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah dasar di SD Muhammadiyah 1 Krembung. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(7), 7236–7242.

Roesadhi, A. N. A., Pasaribu, A. D. S., & Nasution, N. F. (2025). Instrumen pengumpulan data dan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 2(6), 14330–14344.

Rohmah, N. (2019). Integrasi kurikulum dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap religius siswa. El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 9(2), 197–218.

Rosidi, A. (2025). Manajemen pendidikan dalam kebijakan ekstrakurikuler di sekolah dan madrasah. Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi, 2(1), 1–5.

Saifurrahman, M. C. T., & Nurharsono, T. (2023). Survey sarana dan prasarana di padepokan pencak silat Kota Salatiga pada tahun 2022. Indonesian Journal for Physical Education and Sport, 4, 93–102.

Salahudin, & Nurfaigah. (2025). Etika dan nilai-nilai Islami dalam berolahraga: Membentuk karakter yang sehat dan berakhlak. Spiritus: Religious Studies and Education Journal, 3(3), 82–86.

Sari, H. S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan siswa madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Bandung. Jurnal Khazanah, 1(2).

Sari, S. P. (2017). Teknik psikodrama dalam mengembangkan kontrol diri siswa. Jurnal Fokus Konseling, 3(2), 123–137.

Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Palapa, 8(1), 159–177.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1–228.

Su'dadah. (2014). Kedudukan dan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto, 2(2), 143–162.

Surya, P., Rofiq, M. H., & Ardianto. (2021). Internalisasi nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 31–37.

Syakhrani, A. W. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan kepribadian dan moral pada pendidikan dasar. Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir, 2(8), 1374–1385.

Tanjung, Y. I., Sofiansyah, D., Fauzan, M. R., & Thobela, K. (2025). Islam as a value foundation in the formation of social character through a theological and philosophical approach: Islam sebagai landasan nilai dalam pembentukan karakter sosial melalui pendekatan teologis dan filosofis. Alfabet: Jurnal Wawasan

Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial, 2(1), 55–66.

Tarigan, E. H., & Rangkuti, Y. A. (2022). Peran orang tua terhadap prestasi perguruan Tapak Suci SMA Muhammadiyah 02 Medan. Jurnal Olahraga Rekreasi Samudra, 5(2), 23–31.

Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial Albert Bandura dalam proses belajar. Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(1), 48–55.

Ulya, M. (2021). Pengelolaan dan pengendalian emosi negatif perspektif Al-Qur'an. El-Umdah, 4(2), 159–184.

Wardana, R., Nana, N., & Azka, A. (2025). Peran keluarga dalam membentuk pola pembiasaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Journal of Community Development and Empowerment, 1(2), 26–30.

Yudhistira, M. A., & Mustofa, T. A. (2024). Manajemen ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah di SMPI PK Muhammadiyah Delanggu: Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai upaya pembangunan karakter. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), 17–26.

Yunus, N. R., & Mukri, S. G. (2025). Urgensi ekstrakurikuler Tapak Suci dalam peningkatan kemampuan bela diri santri di Pondok Pesantren Modern Darun-Na'im Yapia (DNY) Parung Bogor. INANTA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 15–30.

Zahro, N. F. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 12(3), 389–400.

Zainiyati, H. S., Hana, R. A., & Sari, C. P. (2020). Pendidikan profetik: Aktualisasi & internalisasi dalam pembentukan karakter. Goresan Pena.